

**KOMUNIKASI POLITIK:
KAJIAN SUBSTANSIAL DALAM PENDEKATAN POLITIK**

Thomas T. Pureklolon
Dosen Universitas Pelita Harapan Jakarta
thomas.pureklolon@uph.edu

Abstrack ; *Political communication consists of political actors and political messages relating to power, governance, and all government policies. This communication takes place in complex political behavior. The complexity of political communication runs in a political process that is always unique and strategic from a communicator through messages and media. The speaking ability and representation of a communicator are the main determining elements in political communication. Political communication is a dynamic element that can determine political socialization and at the same time determine political participation. In this case political communication can be a pattern of human political behavior and a major determinant in politics. Therefore; Political communication is communication that involves political messages and political actors, or is directly related to power, government and government policies in a country. Political communication can also be understood as communication between two institutions, namely "those who govern" and "those who are ruled." This is an important thing in political communication. In every human activity always requires communication. It can be said that communication is an absolute thing in the concrete life of every human being. Communicators in a communication always occur in a social life matrix. Communication also occurs in social situations from the very beginning of a communication, develops until its end, which means: the relationship between the communicator and the public or the public is an inseparable part of the social system. Mass communicators as organizations that occupy important sensitive positions in social networks, respond to various pressures by rejecting and selecting information that all occur in the relevant social system that develops in society at that time. In a political communication, there are often figures of political communicator figures who certainly have authority and popularity such as community leaders, religious leaders, or celebrities, and so on, which are used effectively to attract the masses, such as in elections to gain votes. Actions like this are perfectly fine in a political communication, including also displaying large-scale advertisements with gleaming and excitement. In political communication, the content of political messages uses the media more than using public communication such as campaigns or speeches. The content of political messages is also directly related to the media setting agenda which always comes from orders from certain groups or groups, in this case a propaganda can also play in the message which aims to form new perceptions in the eyes of the public. This political message can influence the success process of a political party when competing for votes for power. The writing method in this article is a qualitative method, literature study with an interdisciplinary approach.*

Keyword: *Communication, politics, komunikator, media, messages, language*

Abstrak: Komunikasi politik terdiri dari aktor politik dan pesan politik yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan semua kebijakan pemerintah. Komunikasi ini terjadi dalam perilaku politik yang kompleks. Kompleksitas komunikasi politik berjalan dalam proses politik yang selalu unik dan strategis dari seorang komunikator melalui pesan dan media. Kemampuan berbicara dan representasi seorang komunikator merupakan elemen penentu utama dalam komunikasi politik. Komunikasi tersebut merupakan suatu elemen yang dinamis dan yang dapat menentukan sosialisasi politik dan sekaligus dapat menentukan partisipasi politik. Dalam hal ini komunikasi politik ini dapat menjadi corak perilaku insan politik dan penentu utama dalam politik. Dengan demikian; Komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan langsung dengan kekuasaan, pemerintahan dan kebijakan pemerintah di dalam sebuah negara. Komunikasi ini juga bisa dipahami sebagai komunikasi antar dua institusi yakni “yang memerintah” dan “yang diperintah.” Inilah hal penting dalam komunikasi politik. Dalam setiap aktivitas manusia selalu membutuhkan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa hal komunikasi adalah suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan konkrit setiap manusia. Komunikator dalam sebuah komunikasi selalu terjadi di dalam suatu matriks kehidupan sosial. Komunikasi itu pun terjadi di dalam situasi sosial sejak awal mulanya sebuah komunikasi, berkembang sampai berakhirnya, Artinya: relasi antara komunikator dan khalayak atau publik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial. Komunikator massa sebagai organisasi yang menduduki posisi penting yang peka di dalam jaringan sosial, menanggapi berbagai tekanan dengan menolak dan memilih informasi yang semuanya terjadi di dalam sistem sosial yang bersangkutan yang berkembang dalam masyarakat ketika itu. Dalam sebuah komunikasi politik, sering hadirnya figure tokoh-tokoh komunikator politik yang tentu memiliki kewenangan dan popularitas seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun kalangan selebriti, dan seterusnya yang digunakan secara efektif untuk menarik massa, seperti misalnya dalam pemilu untuk bisa mendulang suara. Tindakan seperti ini adalah sah-sah saja dalam sebuah komunikasi politik, termasuk juga menampilkan iklan secara besar-besaran secara gemerlap dan gegap gempita. Dalam komunikasi politik, isi pesan politik lebih banyak menggunakan media daripada menggunakan komunikasi publik seperti kampanye atau pun juga orasi. Isi pesan politik juga berkaitan langsung dengan agenda setting media yang selalu berasal dari pesanan kelompok atau pesanan golongan tertentu, dalam hal ini sebuah propaganda juga dapat bermain didalam pesan tersebut yang bertujuan membentuk berbagai persepsi baru di mata publik. Pesan politik ini bisa mempengaruhi proses kesuksesan sebuah partai politik ketika bersaing untuk merebut suara menuju kekuasaan. Metode penulisan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, studi pustaka dengan pendekatan interdisipliner.

Kata Kunci: Bahasa, komunikasi, komunikator, media, pesan, politik.

PENDAHULUAN

Komunikasi politik adalah suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan sosial. Dunia kehidupan sosial akan menjadi lebih berdinamis kalau komunikasi politik dipahami secara baik dan komprehensif oleh seorang komunikator dalam berkomunikasi. Substansi komunikasi politik dalam politik sangat bergantung pada kekuatan sebuah konsep tentang komunikasi politik dan pendekatannya. Oleh karena itu, pada bagian awal artikel ini, disajikan terlebih dahulu berbagai pemahaman dan konsep tentang komunikasi politik dari berbagai pakar komunikasi politik:¹

Pertama: Seorang ilmuwan komunikasi politik Indonesia, Maswadi Rauf, berpendapat bahwa: Komunikasi Politik adalah sebagai objek kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi selalu bercirikan politik dan selalu berkaitan langsung dengan kekuasaan politik di dalam sebuah negara, pemerintahan dan juga aktivitas dari seorang komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik itu sendiri. Dalam konteks ini komunikasi politik dapat ditilik dalam dua dimensi utama, yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan komunikasi sebagai

kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik bercirikan penyampaian pesan-pesan politik yang dilakukan oleh actor politik kepada semua pihak lain. Kegiatan ini dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari, karena itu kegiatan ini disebut kegiatan empirik. Komunikasi politik disebut sebagai kegiatan ilmiah kalau salah satu kegiatan politik selalu berkaitan langsung sebuah sistem politik di dalam sebuah negara.

Kedua: Seorang pakar hukum; Rusadi Kantaprawira berpendapat bahwa: Komunikasi Politik adalah penghubungan pikiran politik yang terjadi dan hidup di dalam suatu masyarakat secara langsung, baik itu pikiran intern golongan, asosiasi, instansi ataupun sector-sektor kehidupan politik sebuah pemerintahan. Dalam konteks ini, Rusadi secara ketat melihat aspek komunikasi politik dalam perspektif kegunaannya.

Ketiga: Bagi Astrid S. Soesanto, mengemukakan secara cerdas bahwa komunikasi politik ialah komunikasi yang terus diarahkan pada pencapaian suatu pengaruh yang terus terjadi sedemikian rupa, sehingga pada masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat dan bisa mengikat seluruh netizen lewat suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh institusi-institusi politik.

Keempat: Bagi Roelofs dan Barn Lund, komunikasi politik adalah sebuah aktivitas

¹ Harun, Rochajat dan Sumarno, A.P. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung, CV Mandar Maju, 2006.hlm.87.

yang menyerukan atau membicarakan seluruh kegiatan politik yang terjadi dalam problem sosial kemasyarakatan. Jadi tepatnya adalah aktivitas politik yang juga sudah terjadi politisasi.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur politik dalam komunikasi politik.

Dalam sebuah komunikasi politik selalu terdapat unsur-unsur komunikasi yang bersentuhan langsung dengan politik.

Pertama adalah: **Sumber**. Kata kunci dalam hal ini adalah pembuat atau pengirim informasi. Semua peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial selalu melibatkan sumber sebagai pembuat informasi atau pengirim informasi itu sendiri. Contoh : lembaga atau partai politik, lembaga apa pun atau organisasi apa pun. Dalam komunikasi, sumber sering juga disebut sebagai pengirim atau *sender* atau komunikator.

Kedua adalah: **Pesan**. Sebuah pesan dalam dunia komunikasi, Pesan yang dimaksud adalah sebuah proses yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada seorang penerima. Dalam konteks ini, isi dari pesan, dapat berupa sebuah informasi atau pun ilmu pengetahuan, atau berupa hiburan, atau pun nasehat, atau pun juga berupa sebuah propaganda yang hebat dan handal. Ketiga adalah: **Media**. Dalam sebuah komunikasi, media yang dimaksud

di sini sebagai alat atau sarana yang selalu digunakan untuk menyampaikan pesan dalam konteks memindahkan sebuah pesan dari sumber atau komunikator kepada penerima². Sebagai contoh: Setiap pancaindra yang dimiliki oleh komunikator tetap dianggap sebagai media komunikasi. Keempat: **Penerima**. Penerima dalam sebuah komunikasi adalah pihak yang akan menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau pembuat informasi atau komunikator. Penerima ini bisa saja secara individual, pribadi atau secara kelompok kolegal bersama orang lain. Jadi bisa dalam bentuk kelompok, bisa dalam sebuah partai politik atau pun di dalam sebuah negara.. Dalam proses sebuah komunikasi, penerima sebagai elemen yang utama yang bisa menjadi sasaran dari sebuah komunikasi. Kelima: **Pengaruh atau Efek**. Efek atau Pengaruh adalah perbedaan kondisi antara apa yang dipikirkan penerima, apa yang dilakukan penerima, dan apa yang dirasakan oleh penerima pada saat sebelum dan sesudah menerima sebuah pesan, entah itu terjadi secara pribadi orang per orang atau terjadi secara bersama dan berkelompok. Dalam konteks ini, pengaruh atau efek, bisa terjadi pada sikap, perilaku dan juga

² Ahmad Suhelmi, "Pemikiran Politik Anarkisme," dalam Politea, Jurnal Ilmu Politik, Departemen Ilmu Politik FISIP UI, Volume I Nomor 1, Februari 2007, hlm. 18-19.

pengetahuan si penerima pesan. Dalam konteks ini juga, pengaruh atau efek dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan dari si penerima pada pengetahuan, tindakan dan juga perilaku yang dilihat sebagai akibat penerimaan sebuah pesan. Keenam: **Tanggapan Balik**. Sebuah tanggapan balik sering disebut dengan umpan balik yang tetap dilihat sebagai salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari si penerima pesan. Dalam konteks ini tanggapan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti media dan pesan, walaupun pesan tersebut belum sampai pada si penerima pesan. Misalnya: Sebuah konsep surat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, mengalami gangguan atau hambatan sebelum pesan itu sampai kepada tujuannya. Ketujuh : **Lingkungan**. Lingkungan atau juga kondisi adalah salah satu elemen penting dalam komunikasi. Kunci utama dalam hal ini adalah lingkungan tetap menjadi faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah komunikasi yang terjadi. Faktor lingkungan bisa terjadi dalam lingkungan yang berbeda seperti lingkungan psikologis, lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik dan juga termasuk di dalamnya yang penting adalah dimensi waktu yang tepat.³

³ Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

Pembahasan tentang komunikasi politik tidak semudah dengan membicarakan atau membahas tentang gerakan politik. Kesulitan itu muncul karena terdapat dua konsep atau dua varian penting yang mengusung disiplin ilmu ini, yakni konsep “komunikasi” dan “politik”. Dengan demikian: Komunikasi politik adalah sebuah studi yang interdisipliner yang dibangun atas berbagai macam ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Komunikasi politik itu sendiri merupakan wilayah permainan dan dimeriahkan oleh persaingan berbagai teori, berbagai pendekatan, berbagai agenda dan konsep dalam membangun jati diri.⁴

Apa yang dimaksud dengan komunikasi politik? Bertolak dari konsep komunikasi dan konsep politik yang telah diuraikan pada bagian awal, upaya untuk mendekati pengertian tentang apa itu komunikasi politik. Komunikasi politik dapat dirumuskan sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi beraneka pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain yang bertujuan untuk membuka wawasan atau pola berpikir, yang dapat mempengaruhi

Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.

⁴ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), hlm 16.

sikap dan perilaku khalayak yang menjadi target dari politik itu sendiri.

Sosiolog politik: Michael Rush dan Philip Althoff mengargumentasikan bahwa komunikasi politik sebagai sebuah proses di mana informasi politik yang relevan dilanjutkan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem-sistem sosial dengan sistem-sistem politik. Hal seperti ini terjadi secara berkesinambungan dan dapat mencakup pola pertukaran informasi di antara individu-individu dengan kelompok-kelompoknya pada semua level atau semua tingkatan.⁵

Komunikasi politik merupakan suatu elemen yang dinamis dan yang dapat menentukan sosialisasi politik dan sekaligus dapat menentukan partisipasi politik. Dalam hal ini komunikasi politik dapat menjadi corak perilaku insan politik dan penentu utama dalam politik. Dengan demikian; Komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan langsung dengan kekuasaan, pemerintahan dan kebijakan pemerintah di dalam sebuah negara. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antar dua institusi yakni “yang

memerintah” dan “yang diperintah.”⁶ Inilah hal penting dalam komunikasi politik.

Komunikasi politik menjadi sangat dinamis dalam dunia kehidupan konkrit sehari-hari. Dalam setiap aktivitas manusia selalu membutuhkan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa hal komunikasi adalah suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan konkrit setiap manusia. Segala hal apa pun selalu membutuhkan komunikasi dan kadang-kadang manusia bisa dan sudah terjebak dalam analisis dan kajian komunikasi politik. Sebagai contoh: Siapa pun bisa berbicara tentang korupsi dalam komunikasi politik. Dalam komunikasi yang dibicarakan tentang politik, kadang diklaim sebagai studi tentang aspek-aspek politik dari komunikasi publik, dan sering juga dikaitkan sebagai komunikasi kampanye pemilu (*election campaign*) karena mencakup masalah persuasi terhadap pemilih, debat antar kandidat, dan penggunaan media massa sebagai alat kampanye. Komunikasi politik memiliki sebuah relasi yang erat dan istimewa karena berada dalam wilayah politik dengan menempatkan komunikasi pada posisi yang fundamental. Komunikasi politik tetap tersambung dengan semua bagian dari sistem politik sehingga aspira

⁵ Michael Rush & Philip Althoff, Pengantar Sosiologi Politik, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 24

⁶ Michael Rush & Philip Althoff, Pengantar Sosiologi, hlm. 22

dan kepentingan dikonversikan menjadi berbagai kebijaksanaan.

Seorang ilmuwan komunikasi politik: McNair memberikan konsep penting tentang komunikasi politik sebagai berikut: pertama: Semua bentuk komunikasi yang digunakan oleh politisi dan aktor politik atau pelaku politik lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua: Komunikasi yang disampaikan oleh aktor atau pelaku politik non politisi seperti pemilih (*voters*) dan kolonnis. Ketiga: Komunikasi mengenai para aktor atau pelaku politik dan aktifitasnya, seperti pada berita, editorial, dan bentuk lainnya dari media politik.

Pemahaman tentang konsepsi politik menurut McNair dalam bukunya "*An Introduction to Political Communication*", (1995:4-5) menjelaskan tiga elemen kunci yakni: Pertama: *Political organizations* yang terdiri elemen penting yakni partai politik, organisasi publik, *pressure group*, *terrorist organizations* dan governments. Kedua: Media. Yang merupakan channel yang tepat atau sesuai dengan tujuan pemberitaan agar pesan dapat tersampaikan secara baik. Ketiga: Masyarakat (*citizens*). Bagi McNair semua elemen komunikasi politik dapat dipergunakan oleh politikus politik dalam pelaksanaan aktivitas politiknya. Peran komunikasi berlangsung melalui pemanfaatan saluran komunikasi politik

secara efektif dan efisien dalam beragam bentuk dan level dalam kehidupan sosial. Media massa merupakan saluran dan instrumen komunikasi yang paling menarik dan berpengaruh dalam proses politik. Misalnya pemilu Presiden tahun 2019 antara Pak Jokowi dan Pak Prabowo, dimana kampanye dilakukan melalui berbagai media, termasuk di dalamnya media baru atau internet. Selalu terlihat oleh public; Kampanye dan iklan politik, hampir setiap hari selalu mengkomunikasikan Pak Jokowi dan Pak Prabowo, menjadi Presiden.

Komunikasi politik dalam proses politik, sangat terbuka terjadinya konflik politik. Konflik politik dalam politik merupakan kekuatan atau '*energi*' baru bagi politik yang memberi peluang dalam pengembangan baru, penyelesaian problem dan penambahan nilai dan konsep sosial politik. Konflik berlangsung sebagai akibat dari ketidaknyamanan dari para pihak mengenai proses politik. Situasi konflik dapat menjadi kekuatan besar dalam proses peningkatan nilai-nilai politik yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Konflik yang muncul tidak bisa dihindari, seharusnya dimanage secara baik dalam komunikasi politik yang baik pula. Dalam mengatur konflik, tentunya hal utama yang perlu diperhatikan adalah peran utama dari otoritas formal dari sebuah partai misalnya atau pun

komunikator politik yang memiliki kewenangan formal dalam suatu masyarakat. Para penguasa yang tidak memiliki kekuasaan tidak akan pernah mampu mengatasi masalah-masalah yang sewaktu-waktu muncul dalam suatu masyarakat. Konsekuensinya, ia dengan sendirinya akan kehilangan otoritas formalnya dan dianggap tidak berfungsi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Komunikator Politik atau Pembuat Informasi.

Komunikator dalam sebuah komunikasi selalu terjadi di dalam suatu matriks kehidupan sosial. Komunikasi itu pun terjadi di dalam situasi sosial sejak awal mulanya sebuah komunikasi, berkembang sampai berakhirnya, Artinya: relasi antara komunikator dan khalayak atau publik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial. Komunikator massa sebagai organisasi yang menduduki posisi penting yang peka di dalam jaringan sosial, menanggapi berbagai tekanan dengan menolak dan memilih informasi yang semuanya terjadi di dalam sistem sosial yang bersangkutan yang berkembang dalam masyarakat ketika itu. Dalam konteks ini komunikator mempunyai peran utama dalam memainkan atau bisa mempengaruhi opini publik. Seorang komunikator bisa dan dapat menganalisis dirinya sendiri dalam

artiaan melalui sikapnya terhadap khalayak atau publik potensial, terhadap martabat yang diberikannya kepada mereka sebagai manusia dalam suatu masyarakat. Ia memiliki kemampuan-kemampuan spesifik yang dapat dikonseptualkan sesuai dengan kemampuan akalnya, sesuai dengan pengalamannya sebagai seorang komunikator dengan publik yang serupa atau yang tak serupa, dan peran serta, yang dimainkan di dalam kepribadiannya oleh motif untuk melakukan sebuah berkomunikasi.

Leonard W. Doob berpendapat bahwa: Seorang komunikator harus diidentifikasi dan kedudukan mereka dalam masyarakat harus ditetapkan. Dengan demikian terdapat tiga kategori utama yang perlu diidentifikasi, yaitu: seorang politikus (yang biasanya bertindak sebagai komunikator politik), seorang komunikator profesional dalam politik, dan seorang aktivis yang biasa disebut sebagai komunikator dalam paruh waktu.

Menurut J.D. Halloran, komunikasi massa berlaku juga bagi komunikator politik. Komunikasi politik menurut pemikiran James Rosenau, adalah seseorang yang tampil sebagai “pembuat opini pemerintah” atas “hal ihwal nasional yang multi masalah”. Bagi Rosenau elemen-elemen penting yang menjadi kekuatan utama di dalam klasifikasi

tersebut adalah: Pertama: Pejabat eksekutif seperti presiden, kabinet, dan juga penasihat. Kedua: Pejabat legislative, yang termasuk di dalamnya adalah senator, atau DPD, pimpinan utama DPR. Ketiga: Pejabat Yudikatif yang termasuk di dalamnya adalah para hakim, MK, Mahkamah Yudisial.

Eksistensi dari komunikasi politik tidak hanya menyangkut partai politik, melainkan juga termasuk lembaga pemerintahan lainnya seperti legislatif dan eksekutif. Dapat dikatakan bahwa eksistensi dari komunikasi politik adalah berlaku untuk semua dan bersifat universal. Dengan demikian, sumber atau komunikator politik adalah mereka yang dapat memberi informasi tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan makna atau bobot dari sebuah perpolitikan, misalnya presiden, para menteri, para anggota DPR, MPR, para KPU, Gubernur, Bupati/Walikota, DPRD, para politisi, para fungsionaris partai politik, fungsionaris Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok-kelompok penekan dalam masyarakat yang bisa memengaruhi jalannya sebuah pemerintahan.

Dalam dunia politik, sebutan komunikator politik adalah sebutan lazim yang berkaitan secara langsung dalam perpolitikan di sebuah negara, seperti: Pertama adalah: **Para Politikus**. Para politikus dapat diartikan sebagai orang-

orang atau siapa pun yang berkemauan atau bercita-cita untuk atau mau memegang jabatan pemerintah. Yang utama di sini adalah apakah mereka dipilih, atau pun ditunjuk, atau karena sebelumnya sebagai pejabat karier. Para politikus juga bisa berasal dari salah satu jabatan yang ada di dalam lembaga suprastruktur seperti jabatan eksekutif, legislatif, atau yudikatif serta pimpinan organisasi politik. Dalam konteks ketatanegaraan, semuanya akan mendapat satu terminologi politik namanya elit politik. Kedua adalah: **Profesional**. Profesional adalah orang-orang yang sudah atau sedang ataupun mau mencari nafkahnya dengan berkomunikasi, karena profesionalitasnya berkomunikasi. Peranan seorang komunikator profesional adalah peranan sosial yang relatif baru, dapat dikatakan bahwa suatu hasil sampingan dari sebuah revolusi komunikasi yang sedikitnya mempunyai dua dimensi utama yakni munculnya media massa; dan perkembangan secara serta merta media khusus seperti sebuah majalah untuk khalayak khusus, stasiun pemancar radio, dan lain sebagainya yang terus menerus dan mampu menciptakan publik baru menjadi konsumen informasi dan hiburan. Ketiga adalah: **Aktivis**. Yang disebut sebagai aktivis adalah komunikator politik utama yang terus bertindak sebagai saluran atau channel organisational dan juga

interpersonal. Elemen-elemen penting dari aktivis adalah: Pertama, adanya *jurubicara* bagi kepentingan yang terorganisasi. Jurubicara dalam konteks ini, tidak memegang ataupun mencita-citakan sebuah jabatan pada pemerintahan. Kedua, adanya *pemuka pendapat* yang bergerak dalam jaringan interpersonal. Inilah sebuah institusi penelitian yang besar yang menunjukkan bahwa banyak warga negara yang dihadapkan pada pembuatan keputusan yang bersifat politis, dan yang paling utama dalam bagian ini adalah orang yang selalu dihormati di dalam kelompok ini, selalu dimintai petunjuknya atau arahnya.

Kekuatan komunikator politik

Dalam sebuah berkomunikasi politik, sering hadirnya figure tokoh-tokoh komunikator politik yang tentu memiliki kewenangan dan popularitas seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun kalangan selibriti, dan seterusnya yang digunakan secara efektif untuk menarik massa, seperti misalnya dalam pemilu untuk bisa mendulang suara. Tindakan seperti ini adalah sah-sah saja dalam sebuah komunikasi politik, termasuk juga menampilkan iklan secara besar-besaran secara gemerlap dan gegap gempita.

Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik

Komunikator politik, utamanya disebut juga sebagai seorang pemimpin karena arti yang terkandung di dalam terminology ini pun adalah sebagai individu yang memiliki kepribadian yang baik, sebagai tokoh yang ternama, dan sebagainya. Sering dalam komunikasi politik disebut sebagai pemimpin simbolik. Elemen-elemen yang termasuk di dalam konteks ini adalah sebagian besar politikus, komunikator yang profesional, dan juga aktivis politik, para pemimpin organisasi, para pejabat yang terpilih, atau orang yang mempunyai posisi formal kepemimpinan di dalam jaringan komunikasi yang terorganisasi yang membentuk pemerintah.

Kepemimpinan dan Kepengikutan

Seorang pemimpin bisa memiliki peluang yang lebih luas untuk bisa dan selalu mengkoordinir, mengadaptasikan, menguasai keadaan dan mampu untuk mengendalikan dan menguasai keadaan. Instrumen internal ini bisa dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Lebih dari itu, seorang pemimpin yang mempunyai karakter seperti tersebut di atas harus bisa selalu menarik dan tentu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan terus menegaskan kekuasaan di dalam kelompoknya, dan bahkan memberikan segala keuntungan dan kerugian yang

dihadapi. Di dalam semuanya itu tentu ada atau terdapat ganjaran ekonomis.

Para pengikut tentu juga memiliki beberapa keuntungan yang didapatkannya daripadanya. Dalam kepemimpinan dan kepengikutan, menurut Salisbury (dalam Nimmo, 1989) terdapat tiga keuntungan utama yang diperoleh pengikut dari transaksi kepemimpinan-kepengikutan. *Pertama*, ada keuntungan material. Keuntungan dalam hal ini adalah berkaitan langsung dengan barang dan jasa yang diperoleh. *Kedua*, keuntungan solidaritas. Hal penting yang diperoleh dari sini adalah sebuah ganjaran sosial atau hanya bergabung dengan orang lain dalam kegiatan bersama bersosialisasi, adanya persahabatan, adanya kesadaran status, adanya identitas dan identifikasi kelompok, keramahan, dan juga ada kegembiraan. *Ketiga*, keuntungan ekspresif yang berupa keuntungan ketika tindakan yang bersangkutan mengungkapkan kepentingan atau nilai seseorang atau kelompok, bukan secara instrumental mengejar kepentingan atau nilai lain yang akan dituju.

Komponen Efektivitas Komunikator Politik

Dalam komunikasi politik, terkenal adanya komunikator politik yang handal atau adanya kehandalan dari seorang komunikator politik seperti: Pertama

adalah: Kredibilitas. Kredibilitas adalah sumber atau patokan mengacu pada sejauh mana sumber dipandang memiliki keahlian dan professional yang layak dipercayai. Semakin ahli dan semakin dipercaya sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin dipercaya dan semakin efektif sebuah pesan atau banyak pesan yang semakin efektif yang disampaikan. Kedua adalah: Daya Tarik. Daya Tarik ini sebetulnya bisa dijadikan untuk mengelola setiap keputusan yang berasal dari berbagai aspirasi.⁷ Seorang komunikator bisa memiliki daya tarik tersendiri seperti penampilan fisik, gaya bicara, sifat pribadinya, kedekatan atau keakrabannya, kinerja kerjanya, seluruh keterampilan komunikasi dan seluruh perilakunya. Ketiga adalah: Kesamaan. Sumber yang diminati dan disukai oleh *audience* bisa jadi karena sumber tersebut mempunyai banyak kesamaan dalam hal kebutuhan, harapan dan perasaan itu sendiri. Kalau dilihat dari perspektif audiens maka sumber tersebut adalah sumber yang menyenangkan (*likeability*) dalam artian bahwa sumber berita yang diterima, langsung direspon secara positif oleh konsumen. Keempat adalah: Kekuatan/*power*. Bagi seorang pemikir komunikasi politik, Petty (1996), ia mengatakan: “*The*

⁷ Thomas Tokan Pureklolon, Komunikasi Politik, Mempertahankan Integritas Akademisi, politikus dan negarawan, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016. hlm. 91.

extent to which the source can administer rewards or punishment.” Sumber yang mempunyai power, menurutnya, akan lebih efektif dalam penyampaian pesan dan penerimaannya daripada sumber yang kurang atau tidak mempunyai power. Utamanya adalah, orang akan selalu menghindari hukuman dan sebanyak mungkin berupaya mencari sebanyak mungkin penghargaan.

Pemahaman sebuah Pesan

Pesan komunikasi selalu ada dalam setiap proses komunikasi. Pesan adalah sebuah komponen yang harus selalu ada agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setiap proses komunikasi yang berlangsung dengan baik, tentu memiliki pemahaman dari berbagai komponen dalam komunikasi; dan hal ini selalu disajikan secara beragam baik secara verbal maupun non verbal. Mulyana (2010: 11) dalam argumentasinya tentang pesan, ia menjelaskan bahwa dimensi dalam dimensi isi, selalu saja merujuk kepada pesan komunikasi, di mana pesan komunikasi selalu saja berkaitan juga dengan bagaimana proses penyampaian pesan. Dalam konteks ini maka terlihat secara langsung adanya keterkaitan pesan atau muatan komunikasi dengan komponen-komponen lain seperti saluran

dan media komunikasi agar dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Efektifitas sebuah berita atau pesan yang disampaikan sangat penting mempertimbangkan selalu mempertimbangkan siapa, bagaimana, dan kapan pesan disampaikan kepada khalayak. Mulyana (2010:110) menegaskan bahwa komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap khalayak ketika menyampaikan pesan mulai dari hal yang bersifat instrumental mulai dari huruf, tanda baca sampai pada konten sebuah pesan. Sebuah pesan yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda apabila disampaikan orang yang berbeda. Begitu juga saluran dan media komunikasi yang dipakai mempengaruhi penyampaian pesan yang semuanya memiliki pengaruh.

Dalam komunikasi politik, suatu hal utama yang perlu diketahui adalah terjadinya evolusi bahasa politik yang selalu merefleksikan segala perubahan dalam pemikiran politik serta dapat mempengaruhi pilihan politik yang dipersepsi. Pesan politik yang disampaikan ialah makna dan aturan kata dalam pembicaraan politik, menyangkut pesan-pesan yang dihasilkan dari setiap pengaruh yang disampaikan oleh para peserta yang tentu sangat mempengaruhi dan dapat menghasilkan berbagai makna, struktur dan juga akibat. Dalam konteks bahasa politik, pesan politik dapat berarti suatu

sistem yang tersusun dari kombinasi lambang-lambang yang signifikan. Pesan politik juga bisa disampaikan melalui gambar-gambar seperti karikatur yang hadir untuk menyindir atau pun pesan lain yang langsung berupa kritikan yang langsung diarahkan kepadanya⁸.

Seorang ahli komunikasi: Dan Nimmo membedakan beberapa jenis komunikasi politik, yaitu: **Retorika:** Menurut Dan Nimmo, retorika adalah penggunaan seni bahasa yang digunakan oleh seorang komunikator untuk berkomunikasi secara persuasive dan juga secara efektif. Retorika juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang terjadi secara dua arah, bisa dalam bentuk komunikasi perseorangan dalam komunikasi interpersonal dan juga dalam bentuk komunikasi kelompok yang lebih luas bahkan publik, yang tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi lawan bicara untuk mempersatukan atau mempersamakan persepsi dari si komunikator. Selain retorika, ada juga **Iklan Politik:** Iklan politik pada dasarnya hampir sama tujuannya dengan iklan komersial yaitu memperkenalkan kepada public sesuatu yang tujuannya untuk

dipercayai agar bisa dikonsumsi atau paling kurang untuk memilih produk tersebut cara terbanyak demi kepentingan kekuasaan golongan partai politik itu sendiri. Contohnya adalah iklan PKB yaitu partai nya kesatria bergitar yang menunjukkan Rhoma Irama sebagai calon presiden sekaligus sebagai kesatria bergitar tersebut. Retorika dan iklan politik selalu berkaitan langsung dengan **propaganda**. Dalam dunia politik, ada satu hal yang paling ekstrim adalah propaganda. Seluruh pesan yang disampaikan dalam kegiatan ini selalu berkesinambungan dan terjadi secara terus menerus yang terlihat dalam opini publik untuk menciptakan opini publik secara kuat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator pesan tersebut. Contoh konkrit dari propaganda terlihat jelas pada regin Suharto di mana media massa selalu digunakan sebagai alat propaganda politik.

Pesan Komunikasi Politik

Dalam komunikasi politik, isi pesan politik lebih banyak menggunakan media daripada menggunakan komunikasi publik seperti kampanye atau pun juga orasi. Isi pesan politik juga berkaitan langsung dengan agenda setting media yang selalu berasal dari pesanan kelompok atau pesanan golongan tertentu, dalam hal ini sebuah propaganda juga dapat bermain didalam pesan tersebut yang bertujuan

⁸ Muhammad Mustofa, " Telaah Kriminologi Konstitutif Terhadap Perwujudan Hak-Hak Yang Dijamin Dalam UUD, 1945. *Jurnal Law Review*, Volume. XII, No. 3 – Maret 2013, Jurnal Universitas Pelita harapan. hlm. 371.

membentuk berbagai persepsi baru di mata public. Pesan politik ini bisa mempengaruhi proses kesuksesan sebuah partai politik ketika bersaing untuk merebut suara menuju kekuasaan.

Kepentingan Politik:

Dalam komunikasi politik, salah satu unsur yang paling penting adalah “pembicaraan.” Menurut David VJ Bell (dalam Nimmo, 1989), terdapat tiga jenis pembicaraan yang selalu mempunyai kepentingan politik, yaitu: **Pertama: Pembicaraan Kekuasaan.** Pembahasan tentang kekuasaan merupakan pembicaraan yang berurusan dengan orang lain dan selalu mempengaruhi orang lain dengan ancaman atau janji. Bentuknya yang kelihatan secara khas adalah “jika anda melakukan X, saya akan melakukan Y”. Tentang dukungan dan janji dalam hal ini adalah bahwa ‘saya’ mempunyai kemampuan untuk mendukung janji maupun ancaman yang disebut dengan kekuasaan koersif. Untuk mempengaruhi orang lain, bisa dilakukan dengan ancaman dan janji. Bagaimana pun, kunci pembicaraan kekuasaan ketika seorang pejabat mempunyai kemampuan untuk mewujudkan janji ataupun ancaman. Ancaman dan janji terletak di kutub yang bersifat diferensial dan selalu berbeda. Meskipun demikian, intinya adalah pembicaraan kekuasaan. Berdasarkan penelitian, kebanyakan janji yang terlihat

adalah bohong, dan bohong adalah suatu kekerasan yang disampaikan dengan cara halus dan sangat lembut. Dalam hal ini, kekerasan termasuk dalam kategori ancaman, sehingga termasuk dalam bentuk kekuasaan. **Kedua: Pembicaraan Pengaruh.** Banyak elemen yang termasuk dalam pembicaraan pengaruh merupakan pembicaraan yang mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara seperti nasihat, dorongan, permintaan, dan peringatan. Konsep pemikirannya adalah “Jika anda melakukan X, maka akan terjadi Y.” Kunci pembicaraan pengaruh adalah bagaimana si pembicara berhasil memanipulasi persepsi atau pengharapan orang lain terhadap berbagai kemungkinan untuk mendapat untung atau pun mengalami kerugian. Janji dan ancaman yang merupakan alat tukar pada komunikasi atau pembicaraan kekuasaan, pada pembicaraan pengaruh alat-alat tersebut bisa diganti dengan nasihat, dorongan, dan permintaan. Dengan kata lain, pembicaraan pengaruh lebih bersifat ajakan, tetapi masih bersifat hukum dalam batasan-batasan yang wajar. **Ketiga: Pembicaraan Otoritas.** Konsep kunci dalam konteks pemberian otoritas adalah pemberian perintah. Pembicaraan atau pernyataan otoritas, misalnya dengan kata-kata “Lakukan!” atau “Dilarang!”. Dua kata tersebut adalah sebuah pernyataan otoritatis. Suara seorang penguasa yang

sah adalah suara seorang yang mempunyai otoritas dan memiliki hak untuk selalu dipatuhi. Pembicaraan otoritas adalah pemberian perintah. Afirmasi bentuk yang khas dalam hal ini adalah “ lakukan X” atau “Dilarang melakukan X”. Yang dianggap sebagai penguasa yang sah adalah suara otoritas dan memiliki hak untuk dipatuhi. Problem pembicaraan otoritas ini adalah secara hitam-putih dalam melihat sesuatu. Ketiga pembicaraan politik di atas diterapkan pada situasi yang selalu berbeda. Bila mensyaratkan kompromi, menggunakan pembicaraan pengaruh. Sedangkan pada pembicaraan otoritas, tindakan tegas menjadi kriteria yang utama. Adapun pembicaraan kekuasaan, digunakan untuk mengancam hal-hal yang membahayakan negara.

Sifat Pembicaraan Politik

Sifat pembicaraan politik selalu dapat dipahami dalam setiap aktivitas atau kegiatan politik yang terlihat dalam beberapa hal sebagai berikut: Yang pertama adalah: **Kegiatan Simbolik** : Sebuah kegiatan simbolik terdiri atas orang-orang yang menyusun makna dan tanggapan bersama terhadap perwujudan lambang-lambang referensial dan kondensasi yang dipertunjukkan dengan perhatian utama adalah makna dan peran. Kegiatan simbolik ditunjukkan dalam

bentuk kata-kata, juga berupa gambar, dan perilaku. Dengan mengatakan bahwa makna dan tanggapan itu berasal dari pengambilan peran bersama, itu sebagai pertanda kita sedang meminta perhatian kepada orang untuk berperan. Sebetulnya dalam konteks ini berlakunya dua hal penting yang selalu melekat pada setiap individu yang bersangkutan yakni sebagai lambang politik maupun sebagai lambang jenis apapun yang lainnya. Misalnya, penggunaan gelar atau ketika orang pindah pekerjaan untuk sebuah jabatan yang lebih tinggi seperti: Presiden, gubernur, anggota DPR, dan sebagainya. Penggunaan gelar dan kelengkapan kedudukan itu; lambang-lambang itu sangat membantu membentuk kepercayaan, nilai, dan pengharapan sejumlah besar orang mengenai bagaimana mereka harus menanggapi jabatan itu. Dengan merangsang orang untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu, untuk memainkan peran tertentu terhadap pemerintah (komunikator politik), dan untuk mengubah pikiran, perasaan, dan pengharapan mereka, lambang-lambang signifikan memudahkan pembentukan opini publik. Sebagaimana lambang dari pembicaraan politik, kata-kata, gambar, dan tindakan komunikator politik merupakan petunjuk bagi orang-orang bahwa mereka dapat mengharapkan sesama warga negara menanggapi lambang-lambang itu dengan cara tertentu

yang sudah dapat diperkirakan. Kedua: **Bahasa**. Penekanan bahasa dalam hal ini adalah permainan kata dalam pembicaraan politik (*political language*). Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang (1) tersusun dari kombinasi lambang-lambang signifikan (tanda dengan makna dan tanggapan bersama bagi orang-orang), didalamnya (2) signifikasi itu lebih penting daripada situasi langsung tempat bahasa itu digunakan, dan (3) lambang-lambang itu digabungkan menurut aturan-aturan tertentu.

Fiske (1990) dalam *Cultural and Communication Studies*, menambahkan bahwa⁹ penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang ada di dalamnya atau yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetap bahkan menciptakan realitas itu sendiri.

Atas dasar itu, bahasa (pembicaraan politik) bisa didayagunakan untuk kepentingan politik. Dalam kehidupan politik, para elit politik selalu berlomba menguasai wacana politik guna memperoleh dukungan massa dengan

melakukan apa yang biasa disebut sebagai politik pencitraan. Kaum propagandis biasanya paling peduli dengan pengendalian opini publik yang mereka miliki.

Yang ketiga adalah **Semiotika**. Setiap pesan yang dihasilkan atas pengaruh dari para peserta komunikasi banyak bentuknya dan menghasilkan berbagai makna, struktur, dan akibat. Studi tentang keragaman itu merupakan satu segi dari ilmu semiotika, yakni teori umum tentang tanda dan bahasa. Charles Morris (dalam Nimmo, 1989) menyatakan bahwa semiotika membahas keragaman bahasa dari tiga perspektif: semantika (studi tentang makna); sintaktika (berurusan dengan kaidah dan struktur yang menghubungkan tanda-tanda satu sama lain; dan pragmatika (analisis penggunaan dan akibat permainan kata).

Keempat adalah: Pragmatika: Penggunaan pragmatika dalam pembicaraan politik mencakup hal-hal seperti meyakinkan dan membangkitkan massa, konteksnya adalah pembicaraan politik untuk pencapaian materia; **Autoritas sosial:** pembicaraan politik untuk peningkatan status; **Ungkapan personal:** pembicaraan politik untuk identitas; **Diskusi publik** dalam pengertian pembicaraan politik untuk pemberian informasi.

⁹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, Yogyakarta, Jalasutra, 2007. hlm.xv.

Evolusi bahasa politik merefleksikan perubahan dalam pemikiran politik serta mempengaruhi pilihan politik yang dipersepsi, jadi politik adalah pembicaraan yang terus berkembang tentang kekuasaan, pengaruh, autoritas dan konflik. Pembicaraan politik adalah pembicaraan yang memelihara dan m

Pesan politik atau pembicaraan politik sendiri bisa bermakna para pemimpin atau komunikator politik (seperti: politisi, profesional, pejabat, atau warga negara yang aktif), dengan satu hal yang menonjolkannya sebagai komunikator politik bahwa dia berbicara membantu pembicaraan mengenai masalah lain yang melibatkan kekuasaan, pengaruh, autoritas dan konflik.

Kondisi yang mendukung sukses tidaknya penyampaian pesan (*message*) tersebut dalam berkampanye, menurut Wilbur Schramm di dalam bukunya, *The Process dan Effects of Mass Communications*, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Pesan dibuat sedemikian rupa dan selalu menarik perhatian.
- b. Pesan dirumuskan melalui lambang-lambang yang mudah dipahami atau dimengerti oleh komunikan.
- c. Pesan menimbulkan kebutuhan pribadi dari komunikannya.
- d. Pesan merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi, sesuai dengan situasi dan keadaan kondisi dari komunikan.

¹⁰ Bdk. Thomas Tokan Pureklolon, *Komunikasi Politik; Mempertahankan Integritas Akademisi, Politik Dan Negarawan*, 2016. hlm. 242.

Pesan politik, bukan hanya apa yang di utarakan sehari-hari oleh seorang politikus, tetapi juga apa yang di utarakan pada saat kampanye. Bahkan pesan politik inilah yang menjadi titik utama dalam strategi kampanye politik di samping komunikatot politiknya. Pesan tersebut berupa ide, pikiran, informasi, gagasan, dan perasaan. Pikiran dan pesan tersebut tidak mungkin dapat diketahui oleh komunikan jika tidak menggunakan “suatu lambang yang sama-sama dimengerti”. Menurut pendapat William Abig, definisi komunikasi dalam kampanye itu: “Suatu pengoperan lambang-lambang yang bermakna antarindividu.” artinya pesan kampanye memegang peran sangat penting dalam proses kampanye. Pesan adalah apa yang akan dengan mudah dan cepat dimengerti oleh khalayak sebagai salah satu bentuk kelebihan pesan yang dibuat dari bahasa verbal.

KESIMPULAN

Komunikasi politik berasal dari dua kata dasar, komunikasi dan politik. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, baik dengan cara penggunaan media sebagai kemasn informasi atau melalui transmisi secara simbolik yang berasal dari beberapa orang atau kelompok tertentu. Dalam komunikasi, segala nformasi

mudah dimengerti dan pada akhirnya dimiliki kesamaan persepsi. Sedangkan dalam politik terdapat upaya untuk memperoleh, mempertahankan, dan memperluas wilayah kekuasaan.

Komunikasi politik bisa disimpulkan sebagai komunikasi yang melibatkan didalamnya pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik atau komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan, jalannya pemerintahan dan kebijakan pemerintah. Proses komunikasi politik dimaknai sebagai proses penyampaian pesan.

Pesan politik yang berkaitan dengan kekuasaan, jalannya pemerintahan, dan kebijakan pemerintahan oleh faktor-faktor politik kepada komunikan melalui instrument atau media atau saluran-saluran komunikasi politik, sehingga bias menghasilkan tanggapan atau balasan dari komunikan. Dalam bagan bangun komunikasi politik terdiri dari fungsi komunikasi politik, proses komunikasi politik, pola-pola komunikasi politik, dan faktor yang mempengaruhinya.

Eksistensi komunikasi politik di dalam sebuah negara menjadi sangat penting. Hal ini berkaitan langsung dengan system politik di dalam negara yang bersangkutan. Problem tentang hal ini selalu terkait langsung dengan perilaku politik (*political behavior*) dalam suatu masyarakat luas. Komunikasi di dalam

suatu masyarakat luas selalu berkaitan satu terhadap yang secara inheren.

Sebuah komunikasi politik yang baik dan efektif dalam artian mendapat respon secara baik dan sempurna dari publik, hal utama yang perlu menjadi perhatian adalah komunikator, pesan, dan media yang dipersiapkan dan digunakan secara sempurna dan dapat menjangkau khalayak luas. Bagi seorang komunikator dan juga pesan politik; kedua hal ini haruslah selalu berkorelasi dan berkesinambungan. Seorang komunikator adalah orang yang harus punya kredibilitas, selalu jelas asal-usulnya dalam menyampaikan pesan politik. Hal ini tentu selain menjaga kredibilitasnya, lebih pesan politik yang disampaikan tetap bermutu dan bisa mengangkat citranya sebagai seorang komunikator yang baik dan handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta Nie dan Verb, 1975.
- Cangara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2004.
- Effendy, Uchjana, Onong, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Hafied Cangara, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009.
- Harun, Rochajat dan Sumarno, A.P. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung, CV Mandar Maju, 2006
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007.
- Michael Rush & Philip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mustofa, Muhammad, “ Telaah Kriminologi Konstitutif Terhadap Perwujudan Hak-Hak Yang Dijamin Dalam UUD, 1945. *Jurnal Law Review*, Volume. XII, No. 3 – Maret 2013, Jurnal Universitas Pelita Harapan.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, Bandung Bandung, Rosdakarya, 2001.
- Pabotinggi, Mochtar, “*Komunikasi Politik dan Transformasi Ilmu Politik*” dalam Indonesia dan Komunikasi Politik, Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun. 1993.
- Pureklolon, Thomas Tokan., *Komunikasi Politik, Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus Dan Negarawan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Riswandi, *Komunikasi Politik* (Yogyakarta, PT. Graha Ilmu, 2009)
- Rochajat, Harun, dan Sumarno, A.P. (2006). Judul Buku : Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar. Penerbit CV Mandar Maju : Bandung
- Suhelmi, Ahmad “Pemikiran Politik Anarkisme,” dalam Politea, *Jurnal Ilmu Politik*, Departemen Ilmu Politik FISIP UI, Volume I Nomor 1, Februari 2007,
- Smith, Susan. *Jurnal Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi*, Trend Media. 1999
- Syarbaini, Syahrial, dkk, *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2011